

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pola Asuh**

##### **1. Definisi Pola Asuh**

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja dan kata “asuh” yakni menjaga, merawat, mendidik, membimbing, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak dalam bentuk wujud tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017).

Djamarah berkomentar kalau pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kerutinan orang tua, bapak ataupun ibu, dalam memimpin, mendidik, dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua ialah pola sikap yang diterapkan pada anak serta bersifat relatif tidak berubah- ubah dari waktu ke waktu. Pola sikap ini bisa dialami oleh anak serta dapat memberikan dampak negatif ataupun positif (Guna, Soesilo, & Windrawanto, 2019).

Bagi Irwanto, pola asuh merupakan pembelajaran, sebaliknya pembelajaran merupakan tutorial secara sadar oleh pendidik terhadap jasmani serta rohani anak didik mengarah terbentuknya karakter yang utama. Jadi, pola asuh orang tua merupakan sesuatu interaksi antara orang tua serta anak, dimana orang tua bermaksud guna memberikan rangsangan kepada anaknya dengan tujuan

untuk mengganti tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap pas oleh orang tua supaya anak jadi mandiri, berkembang serta tumbuh secara sehat dan optimal. Bersumber pada sebagian komentar di atas, hingga pola asuh bisa didefinisikan sebagai upaya pemeliharaan seseorang anak, adalah gimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dan melindungi anak, yang meliputi metode orangtua membagikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol serta komunikasi buat menggapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Ismail, 2019).

Pola asuh ialah bagian dari proses pengasuhan terhadap anak yang mengaitkan interaksi anak dengan orang tua untuk mendorong perkembangan serta pertumbuhan anak. Dengan demikian, pola asuh yaitu model pengasuhan anak dengan mendidik anak, menjaga anak, menunjang pertumbuhan fisik, emosi, serta sosial anak (Anggraeni dkk, 2020).

## **2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua**

Baumrind (dalam Ayun, 2017) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis. Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hamper sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, tiga jenis pola asuh itu adalah :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh authoritarian ataupun otoriter merupakan pola asuh yang lebih mengutamakan tuntutan orang tua kepada anaknya lewat bermacam ketentuan yang wajib dituruti (Komsu, Hambali, & Ramli, 2018). Bagi Helmawati, ia berkata jika dalam pola asuh authoritarian orang tua memaksakan pendapat ataupun keinginannya pada anak serta berperan semena - mena tanpa bisa dikritik oleh anak. Anak wajib menurut serta tidak boleh membantah terhadap seluruh yang diperintahkan ataupun dikehendaki oleh orang tua. Anak pula tidak diberikan peluang menyampaikan pendapatnya. Orang tua menuntut kepatuhan yang besar pada anak muda, cenderung dengan pendisiplinan keras, sedikit komunikasi, orang tua banyak menghukum apabila anak muda melanggar tuntutannya, orang tua tidak membicarakan bermacam permasalahan pada anak muda, relatif mengabaikan kebutuhan anak. Orang tua tidak memberi peluang beriklan serta menerima secara verbal, namun lebih menggemari anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua sebab ucapan tersebut adalah benar.

b. Pola Asuh Demokratis (Authoritative)

Orang tua dengan pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan mereka, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal, memantau dan memberikan standar yang jelas tentang perilaku anak. Orang tua yang authoritative bersikap terbuka, perhatian dan pemaaf, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional, kontrol yang konsisten. Orang tua authoritative berusaha mengarahkan anak secara rasional orang tua mendorong terjadinya memberi dan menerima secara verbal, memenuhi kebutuhan anak sesuai usia, memberikan alasan atas keputusan yang diambil, dan memperhitungkan pendapat anak .

c. Pola Asuh Permisif (Permissive)

Orang tua yang permisif tidak pernah menghukum dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa intervensi. Orang tua tipe ini merespon anak dengan menerima apapun yang dilakukan anak. Orang tua jarang bertanya tentang tanggung jawab anak cenderung mengabaikan anak sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Orang tua yang permisif tidak menganggap serius aturan lalai dan cenderung mengabaikan dan memanfaatkan perilaku ermasalah anak mereka.

Orang tua yang permisif jarang menggunakan disiplin dan hukuman yang minimal, dan penerapannya tidak konsisten. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan, yang dapat mengarah pada perilaku agresif. Orang tua jarang terlibat dalam mengontrol remaja, jarang berinteraksi dengan anaknya, orang tua menghukum remaja, orang tua tidak yakin dengan peran remaja dalam keluarga, orang tua tidak menggunakan haknya untuk membuat aturan bagi remaja (Binus, 2018).

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Hurlock dalam Suteja & Yusriah (2019) Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

### **a. Keinginan untuk mendapat anak**

Sebagian orang menginginkan banyak anak, yang lain hanya menginginkan sedikit atau sama sekali tidak. Beberapa diantaranya merasa perkwinannya tidak lengkap tanpa anak dan yang lain merasa bahwa anak hanya merupakan hambatan terhadap keberhasilan pekerjaan atau kenaikan tersebut. Hal

tersebut akan berpengaruh dalam proses pengasuhan terhadap anak.

b. Keadaan fisik selama kehamilan

Apabila calon ibu merasa sehat dan sedikit menderita gangguan walaupun beberapa gangguan itu lazim terjadi, ia mungkin lebih bersikap menguntungkan daripada calon ibu yang banyak menderita gangguan.

c. Keadaan selama kehamilan

Bagi banyak wanita, kehamilan merupakan saat depresi, kecemasan, dan khawatir tentang kelahiran anak, mempunyai anak yang cacat, atau ketidakmampuan untuk menjadi seorang ibu. Bagi yang lain, keadaan selama kehamilan tersebut merupakan saat penantian yang bahagia.

d. Mimpi dan fantasi calon ibu

Rasa takut, keraguan, dan kecemasan untuk memiliki anak yang dialami calon ibu sering diperkuat oleh mimpi dan fantasi.

e. Pengalaman awal dengan anak

Calon orang tua yang mempunyai pengalaman merawat saudaranya akan cenderung mempunyai sikap yang kurang menerima dalam hal mempunyai anak daripada mereka yang tidak mempunyai pengalaman tersebut.

f. Sikap dan pengalaman teman

Teman-teman yang mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan di rumahnya dan tidak bahagia dalam perannya sebagai orang tua dapat mempengaruhi sikap calon orang tua.

g. Konsep tentang anak yang diinginkan

Bila orang tua mempunyai konsep yang diinginkan mengenai calon anak, akan memungkinkan munculnya rasa kecewa dan tidak senang apabila anak tersebut tidak sesuai dengan konsep yang diinginkan.

h. Kelas sosial orang tua

Banyak orang tua dari kelas rendah cenderung menganggap menjadi orang tua sebagai “akibat yang tak terelakkan karena hubungan kelamin”. Sedangkan mereka yang berasal dari kelas menengah dan kelas atas menganggapnya sebagai “pemenuhan” suatu perkawinan.

i. Status ekonomi

Jika kondisi keuangan terbatas, sikap orang tua terhadap kedatangan seorang anak akan terpengaruh.

j. Usia orang tua

Secara umum orang tua yang lebih berumur menerima perannya sepenuh hati daripada mereka yang lebih muda.

k. Minat dan aspirasi calon ibu

Wanita yang aspirasi utamanya adalah untuk menjadi ibu yang lebih baik mempunyai sikap menguntungkan terhadap calon anaknya daripada wanita yang perhatiannya mengutamakan dan memusatkan pada kegiatan sosial atau pekerjaan.

l. Media massa

Berbagai media massa seperti buku, majalah, film, radio dan televisi cenderung memberikan gambaran yang romantis tentang anak dan orang tua. Wanita biasanya cenderung lebih dipengaruhi oleh gambaran media tersebut daripada pria.

## **B. Konsep Harga Diri**

### **1. Definisi**

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu menganggap dirinya berharga, mampu melakukan berbagai hal, dan mampu menjadi sukses (Putra, 2019).

Menurut (Lelono & Damayanti, 2015 dalam Hasdianasari & Sary 2019) Harga diri merupakan penilaian pribadi berdasarkan seberapa baik perilaku sesuai dengan ideal diri. Penentuan harga diri seseorang diperoleh dari diri sendiri dan orang lain (dicintai, dihormati, dan dihargai) yang timbul sejak kecil dan bertambah seiring meningkatnya usia.

Branden mengatakan bahwa harga diri adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan seseorang sehingga membantu individu untuk mengalami perkembangan diri secara normal dan sehat. Harga diri merupakan dasar dari seseorang dalam berpikir, perasaan yang dimiliki dan dalam tindakan kesehariannya. Betapa penting bagi seorang remaja untuk memiliki harga diri yang positif yang membantu remaja dalam menjalani proses kehidupannya dalam tahapan untuk menjadi orang dewasa (Elisabeth & Gerungan, 2019).

Wells dan Marwell menyatakan empat tipe pengertian harga diri, pertama harga diri dipandang sebagai sikap. Kedua, harga diri dipandang sebagai perbandingan ideal self dan real self. Ketiga harga diri dianggap sebagai respon psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri, lebih dari sekedar sikap. Keempat harga diri dipahami sebagai komponen dan kepribadian atau self system seseorang (Yulia, 2017).

Guindon menjelaskan harga diri sebagai sikap, komponen evaluatif diri, penilaian afektif konsep diri yang terdiri dari rasa berharga dan penerimaan yang dikembangkan dan dipelihara sebagai konsekuensi dari kesadaran kompetensi dan umpan balik dari dunia luar. Sedangkan Tafarodi & Swann menjelaskan bahwa harga diri global diukur sebagai keseluruhan sikap positif-negatif terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri positif akan

bahagia, sehat, sukses dan mampu menyesuaikan diri (Kurniawan, B., Neviyarni, N., & Solfema, S. 2017).

## 2. **Aspek-Aspek Harga Diri**

Coopersmith (dalam Hardiyanti, 2019) mengidentifikasi adanya empat aspek harga diri sebagai berikut.

### a. Kekuatan (*power*).

Kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan perilaku mereka sendiri dan untuk diakui oleh orang lain atas perilaku mereka. Kekuatan ini diekspresikan melalui pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain, dan kualitas pendapat yang mereka ungkapkan dan diakui oleh orang lain. Pengaruh persepsi pribadi membantu individu mengembangkan penilaian positif dari pandangan mereka sendiri dan memungkinkan mereka untuk menahan tekanan negatif dari lingkungan mereka dan keinginan dan kebutuhan negatif mereka;

### b. Keberartian (*significance*).

Keberartian yang dimaksud adalah penilaian yang dimiliki individu tentang dirinya. Menilai kepentingannya, nilainya meliputi penerimaan dan persepsi makna yang berasal dari lingkungan, yang diungkapkan dengan adanya kepedulian, perhatian, dan kasih sayang serta ungkapan-ungkapan lain ungkapan cinta yang diterima individu dari lingkungan

sosialnya. Penerimaan lingkungan ditandai dengan kehangatan, respon yang baik terhadap lingkungan, dan kepedulian terhadap lingkungan terhadap individu dan mencintai individu apa adanya.;

c. Kebajikan (*virtue*).

Kebajikan yang dimaksud adalah ketaatan pada standar etika, moral dan agama, di mana individu akan menghindari perilaku yang harus dihindari dan terlibat dalam perilaku yang diperbolehkan atau diwajibkan oleh moralitas, etika, moralitas dan agama;

d. Kompetensi (*competence*).

Kompetensi yang dimaksud adalah prestasi tingkat tinggi yang memenuhi kelengkapan prestasi, dan tingkat tugas tersebut tergantung pada variasi usia individu. Seseorang memberikan penilaian diri yang positif ketika dia merasa bahwa dia telah mencapai tujuan atau bahwa hasil yang diharapkan dapat dicapai.

3. **Karakteristik Harga Diri**

Coopersmith (dalam Gunawan, 2018) membagi taraf harga diri menjadi dua golongan yaitu :

a. Harga Diri Tinggi

Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menghadapi lingkungan secara aktif dan mampu beradaptasi secara efektif untuk berubah serta cenderung merasa aman.

Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi menurut Guindon (dalam Nugroho & Fauziah, 2018) antara lain:

- 1) Percaya diri
- 2) Ramah
- 3) Bahagia
- 4) Optimis
- 5) Termotivasi
- 6) Mencapai keberhasilan
- 7) Kompetitif
- 8) Toleransi
- 9) Aktif
- 10) Beradaptasi dengan baik
- 11) Mencintai diri sendiri
- 12) Tegas
- 13) Peduli
- 14) Mandiri
- 15) Bertanggung jawab

b. Harga Diri Rendah

Individu yang memiliki harga diri rendah diliputi kekhawatiran tentang interaksi sosial dan tidak yakin akan keberhasilannya. Individu akan mempunyai sifat-sifat depresif, terlalu lemah melawan kekurangan diri, disibukkan oleh persoalan-persoalan pribadi, cenderung tersolir, tidak mampu, mengekspresikan diri, dan pekan terhadap kritik.

Karakteristik anak dengan harga diri yang rendah menurut Townsend (dalam Irawati, Daulima, dan Wardhani, 2019) adalah sebagai berikut :

- 1) Perasaan tidak berharga
- 2) Penilaian buruk terhadap dirinya
- 3) Perasaan tidak berguna
- 4) Memalukan

**4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri**

Faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Burn (pada Irawati, Daulima, dan Wardhani, 2019), terdapat empat faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman ialah suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan peristiwa yang pernah dialami individu yg dirasakan bermakna serta meninggalkan kesan dalam hidup individu.

b. Pola Asuh

Pola asuh ialah sikap orangtua saat berinteraksi dengan anak-anaknya yang mencakup cara orangtua menyampaikan aturan-aturan, hadiah juga hukuman, cara orangtua membagikan otoritasnya, dan cara orangtua menyampaikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya.

c. Lingkungan

Lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui korelasi yang baik antara remaja dengan orangtua, sahabat sebaya, dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman pada penerimaan sosial serta harga dirinya.

d. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah suatu yang mendasari perbuatan seorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial agar berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari.

## **C. Konsep Remaja**

### **1. Definisi Remaja**

Masa remaja memiliki beberapa istilah diantaranya adalah pubertas, adolescents, dan youth. Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja

merupakan masa dimana terjadinya peralihan dalam diri individu dari anak – anak menjadi orang yang dewasa (Khamim, 2017). Istilah remaja sering disebut sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, hal ini di mulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum (Firdaus & Marsudi 2021).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang di dalamnya terjadi perubahan fisik, kognitif, psikologis dan sosial budaya (Ferreira, Bento, Cahves, & Duarte, 2014 dalam Kurniawan, B., Neviyarni, N., & Solfema, S. 2017).

Remaja adalah aset agama, bangsa, dan negara baik dalam peran sebaga individu maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Umami, 2019). Remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang usia 12-24 tahun. Selama masa tersebut remaja akan menghadapi berbagai masalah, seperti sensitivitas yang menyangkut harga dirinya. Jika remaja tidak dapat mengatasinya, maka remaja akan merasa tidak percaya diri, keputusasaan, gangguan emosional, dan harga diri rendah (Lina & Hidayati, 2018).

## 2. **Klasifikasi Remaja**

Klasifikasi Remaja dibagi menjadi empat periode yaitu periode pra remaja, periode remaja awal, periode remaja tengah, dan

periode remaja akhir. Menurut Sarwono dan Hurlock (dalam Cahyaningrum 2020) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

a. Remaja Awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

b. Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

c. Remaja Akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan publik.

William Kay, sebagaimana (dikutip Yudrik & Jahja, 2020) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

- 6) Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (weltanschauung).
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) keanak-kanakan.

### 3. **Karakteristik Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja**

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja ditandai sebagai berikut :

- a. Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mental pun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.
- b. Karena hormon-hormon sexnya sudah bekerja dan berfungsi, maka remaja sudah mempunyai rasa ketertarikan dengan lawan jenis sehingga remaja begitu sangat cemas dan tertekan apabila ada yang kurang pada penampilan dirinya. Mereka berusaha untuk menutupi kekurangannya dengan berbagai cara. Dalam masa pubertas ini remaja berusaha tampil secara

meyakinkan dan tanpa rasa minder ketika mereka bergaul dengan teman-teman sebayanya. Preokupasi (perhatian) terhadap citra tubuh itu cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi akut di masa pubertas. Sekalipun demikian, mimik keraguan masih seringkali terlihat pada raut mukanya, terutama ketika berbicara dengan orang-orang dewasa.

- c. Timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. Tendens untuk berada dalam suasana ribut dan berlebihan yang bersifat fisik, lebih banyak terdapat pada anak laki-laki. Pada anak perempuan tendens yang serupa manifest dalam ekspresi judes, mudah marah dan merajuk. Kekuatan dan kehebatan fisik makin menjadi perhatian utama, sehingga banyak puber yang menginginkan untuk menjadi bintang pembalap yang dipuja dan dihargai (Diananda, 2018).

#### **D. Penelitian Terkait**

1. Fona Rhosa Lina & Rizqi Wahyu Hidayati (2018) telah melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Harga Diri Remaja Di Sma Negeri 9 Yogyakarta ". Hasil uji rank

spearman menunjukkan bahwa nilai korelasi ( $r = 0,348$ ) dan nilai ( $p = 0,000$ ) artinya tidak berhubungan erat.

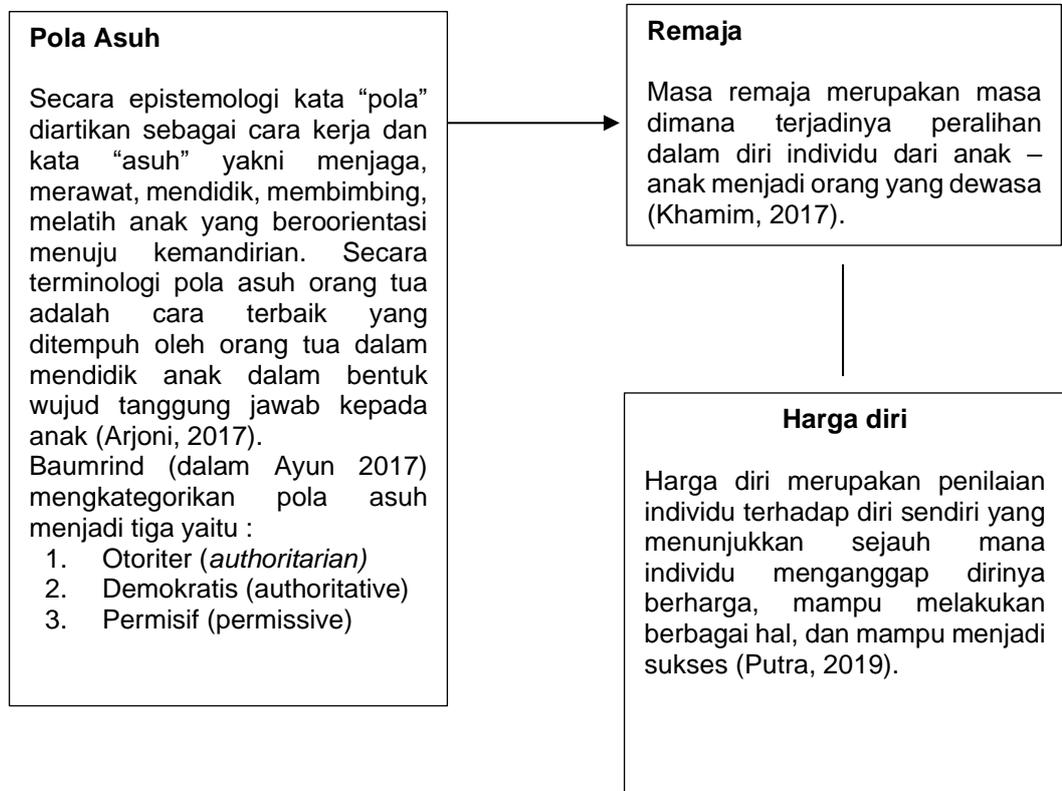
2. Nanda Asti Setiawan & Dwi Rahmah Fitriani (2018) telah melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Remaja di SMKN 5 Samarinda". Hasil uji statistik parametric menggunakan pearson product moment. Didapatkan hasil p Value 0,000. Karena  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat hubungan pola asuh dengan harga diri remaja.

3. Sary L, Pribadi T, dan Hasdianasari M (2019) telah melakukan penelitian dengan judul "Analisa pola asuh orang tua dengan harga diri pada siswa/siswi Sekolah Menengah Atas". Berdasarkan Uji Chi Square didapatkan hasil ( $p$ -value = 0,000 dan OR= 4,143), ( $p$ -value = 0,984), ( $p$ -value = 0,000 dan OR= 4,100), ( $p$ -value = 0,000 dan OR= 7,556). Terdapat hubungan pola asuh otoriter, diabaikan dan demokratis dengan harga diri pada siswa SMK dan Tidak terdapat hubungan pola asuh permisif dengan harga diri pada siswa di SMK "A" Kota Bandar Lampung Tahun 2019.

#### **E. Kerangka Teori Penelitian**

Kerangka Teori merupakan kerangka yang didapat dari dasar pemikiran teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dasar teori didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal atau sumber data lainnya. Kerangka teori bisa berupa diagram, tabel ataupun kalimat saja (Donsu, 2017). Kerangka teori penelitian tersebut, merupakan uraian

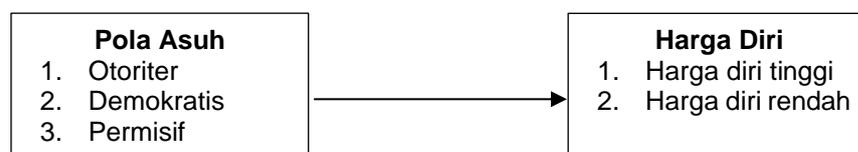
dan definisi – definisi terkait dengan permasalahan yang akan terjadi dimana hubungannya digambarkan sebagai berikut :



**Bagan 2. 1 Kerangka Teori Penelitian**

## F. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka Konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2018).



**Bagan 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian**

## G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2017) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada data-data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric. Tipe-tipe hipotesis terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang digunakan untuk pengukuran statistik dan interpretasi statistik. Hipotesis ini menyatakan tidak ada hubungan, pengaruh dan perbedaan antara dua variabel atau lebih.
2. Hipotesis alternatif ( $H_a/H_1$ ) adalah hipotesis penelitian. Hipotesis ini menyatakan adanya suatu hubungan, pengaruh, dan perbedaan antara dua atau lebih variabel.

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1.  $H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di MAN 1 Samarinda.
2.  $H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di MAN 1 Samarinda.